



Makna Unkapan “Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia” Menurut Efesus 4:17

Yanjumseby Yeverson Manafe,

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, manafeseby2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 01 Nov 2016

Direvisi : 10 Nov 2016

Disetujui: 17 Nov 2016

Dipublikasi: 28 Nov 2016

Kata Kunci:

keyword one, keyword two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword two, keyword three.

ABSTRAK

Orang percaya adalah orang yang telah menerima Yesus sebagai Juruslamat secara pribadi dalam hidupnya, atas dasar inilah seseorang menjadi jemaat Kristus. Sikap hidup orang percaya harus mampu menunjukkan statusnya sebagai orang percaya, yaitu dengan hidup dalam kekudusan, hidup dalam persekutuan, serta melayani Tuhan dan sesama. Namun, kenyataannya banyak jemaat Tuhan yang tidak mampu melakukan hal yang demikian. Efesus 4:17 menjelaskan bahwa sungguh Allah sangat peduli kepada setiap orang percaya sehingga Allah tidak menginginkan orang percaya tidak mengalami pertumbuhan iman, karena orang percaya yang tidak mengalami pertumbuhan iman adalah orang percaya yang masih mengenakan manusia lamanya, yaitu masih hidup dalam pikiran yang sia-sia, pengertiannya yang gelap, jauh dari persekutuan dengan Allah, mengutamakan hal-hal duniawi, dan bahkan ada yang sampai menduakan Tuhan. Maka melalui Paulus Allah mengingatkan orang percaya untuk mampu meninggalkan kemamusiaan lamanya dan menyadari statusnya sebagai orang percaya, sehingga mampu hidup kudus, serta menjadi teladan dalam hidupnya hari lepas hari.

ABSTRACT

Believers are those who have accepted Jesus as their personal Savior in his life, on this basis a person becomes the church of Christ. The life attitude of believers must be able to show their status as believers, that is by living in holiness, living in fellowship, and serving God and others. However, in reality many God's people are not able to do this.

Ephesians 4:17 explains that truly God cares so much for every believer that God does not want believers not to experience growth of faith, because believers who do not experience growth of faith are believers

who are still wearing their old humans, that is, still living in vain minds vain, dark understanding, far from fellowship with God, prioritizing worldly things, and some even up to double God.

So through Paul, God reminds believers to be able to leave their old humanity and realize their status as believers, so they can live a holy life, and set an example in their lives day after day.

Pendahuluan

Jemaat Tuhan adalah orang-orang yang percaya, menyembah kepada Kristus bahkan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tolak ukur dalam kehidupan mereka. Di dalam buku yang berjudul “Jemaat Misioner” yang ditulis oleh John Ruck dikatakan bahwa “istilah jemaat dalam Alkitab Perjanjian Baru dipakai untuk menyatakan komunitas Kristen (Ekklesia) yang adalah umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia, sekaligus diutus kedalam dunia, sebagai komunitas keselamatan yang khusus, unik, dan berbeda secara radikal dengan semua komunitas duniawi”.¹ Sebagai orang-orang yang berbeda dengan dunia, kehidupan orang-orang yang telah percayapun harus menunjukkan perbedaan baik perkataan, tingkahlaku maupun sikap hidupnya.

Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran dan penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini.² Metode ini meneliti status sekelompok manusia atau suatu masyarakat, suatu kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa masa kini. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari tulisan ini.

Dikatakan sebagai Penelitian Bibliologis, adalah karena yang dijadikan landasan atau acuan berpikir penelitian dan teori yang digunakan adalah bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah (Biblika). Sehingga Alkitab dipakai menjadi tolak ukur sebuah prinsip kebenaran dari hal yang dilakukan dan diteliti, kebenaran yang dimaksud adalah makna ungkapan “jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia” menurut Efesus 4:17.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Penulisan

Kehidupan orang-orang percaya menurut J. I. Packer dalam buku “Pola Hidup Kristen” dituliskan bahwa;

Kehidupan orang yang telah percaya melingkupi dua hal pokok: yang pertama “kesetiaan” yaitu mengikatkan diri secara mutlak dan menyediakan diri sepenuhnya untuk melayani. Kesetiaan berarti bahwa orang yang kepadanya saudara mengikatkan diri itu secara mutlak berkuasa atas diri kita dan bisa membuang kapan saja mereka mau. Yang kedua adalah “perubahan hati yang sungguh-sungguh”, dalam Alkitab hati bukan merupakan organ tubuh, melainkan pusat identitas, sumbersegala motivasi,

¹ John Ruck, dkk, *Jemaat Misioner*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binakasih, 2011), 19

² Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 109

maksud dan tenaga. Oleh sebab itu dalam Amsal 4:23 mengatakan “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”³

Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dan perubahan hati yang sungguh-sungguh mengakibatkan perbedaan yang dapat dilihat dalam kehidupan orang percaya. Secara disadari, kesetiaan seorang Kristen timbul karena mengenal kasih Allah dan memahami kebutuhan pribadinya. Pada waktu yang sama, secara tidak disadari, Allah sedang bekerja mengubah hati. Sehingga membuat mereka untuk mampu semangat dalam bersekutu dan melayani Tuhan. Paulus misalnya, ketika dia bertobat dan menyerahkan diri kepada Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya. Ia menunjukkan kesetiaan dan perubahan hati yang sungguh-sungguh, sehingga ia menunjukkan kualitas iman yang bertumbuh dengan semangat melayani dan memiliki persekutuan yang baik dengan Tuhan Yesus.

Hati yang berubah merupakan dasar mutlak untuk menjadi orang Kristen. Di dalam salah satu kitab dalam Perjanjian Baru dikatakan “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri”.⁴ Ini adalah sifat-sifat yang Tuhan Yesus miliki, dan ini harus dimiliki dalam kehidupan orang percaya. Sifat-sifat ini merupakan cara untuk menanggapi situasi hidup yang kita jalani, dan tidak satupun sifat ini dapat tetap nyata kecuali bila hati sudah diubah oleh Kristus Yesus dan hal ini akan nampak dalam kehidupan orang percaya, karena kehidupan orang percaya adalah kehidupan yang telah diubah oleh Kristus.⁵

Sehingga hidup mereka berpusat kepada Kristus serta mampu hidup kudus di dalam-Nya. Namun kenyataannya, masih banyak orang-orang percaya yang kehidupannya masih dikuasai oleh kuasa-kuasa gelap dan mengandalkan kekuatannya sendiri, hal ini dikarenakan perubahan hati yang tidak sungguh-sungguh dalam dirinya. Yudas Iskariot misalnya, sebagai murid Tuhan Yesus, ia lebih memilih menerima “sejumlah uang (Luk. 22: 5)”, dan melakukan apa yang menjadi kehendaknya dari pada menjadi pengikut Tuhan yang taat.

Perubahan hati yang sungguh-sungguh menimbulkan motivasi yang benar di dalam Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, disitu dijelaskan kehidupan orang percaya mula-mula yang telah diperbaharui hatinya, dimana mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, bertekun dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk saling berbagi, selalu berdoa, teguh dalam persekutuan (tetap bersatu), rela berkorban, sehati, dan mereka disukai semua orang. Inilah kondisi yang ada sewaktu banyak orang mulai beriman pada Kristus, kualitas iman mereka sangat terlihat nyata. Kehidupan ini adalah kehidupan yang mencerminkan pertubuhan kerohanian seseorang.

Saumiman Saud, dalam bukunya “Dinamika kehidupan orang percaya” dijelaskan:

Pertumbuhan kerohanian seseorang bukan dilihat berapa lama kita menjadi orang Kristen, namun dilihat dari seberapa lamanya kita hidup di dalam Tuhan. Kehidupan di dalam Tuhan berarti kehidupannya yang mengalami pertumbuhan baik iman kepercayaannya, pengabdian diri kepada Tuhan, bersaksi ataupun memberitakan kabar baik.⁶

Pertumbuhan yang dialami haruslah pertumbuhan yang sehat karena mampu memberikan buah atau hasil dalam kehidupannya. Pertumbuhan merupakan perhatian

³ J. I. Packer, *Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 19-20

⁴ Galatia 5: 22-23

⁵ J. I. Packer, *Pola Hidup...*, 21

⁶ Saumiman Saud, *Dinamika Kehidupan Orang Percaya*, (Jakarta: YASINTA, 2004), 38

utama dalam Injil Yohanes karena menjadi dewasa di dalam segala sesuatu yang Allah lakukan dan menjadi satu keutuhan di dalam Kristus adalah hal yang harus dimiliki orang percaya. Jika kita menjalani kehidupan beriman secara alkitabiah, maka pertumbuhan merupakan sesuatu yang paling wajar di dunia ini. Petrus menekankan kepada orang-orang percaya agar “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan juruslamat kita Yesus Kristus” (II Petrus 3:18). Penyerahan diri kepada Kristus dan ketaatan kepada perintah-Nya membuat kita berkembang melampaui keadaan diri kita, dan itu menyakitkan. Karena pertumbuhan yang akan kita alami akan membuat bagian baru dari pikiran, emosi dan perbuatan kita.⁷

Di zaman sekarang ini banyak orang menganggap bahwa dirinya adalah orang percaya yang telah ditebus dan menjadi kepunyaan Allah. Namun kenyataannya mereka tidak menunjukkan kelakuan yang mencerminkan karakter Kristus, tetapi hanya menjadikan kekristenan sebatas agama dalam suatu identitas dirinya. Seharusnya mereka menjadi berkat dalam lingkungan, menjadi teladan, bahkan hidup mereka bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk yang lain yaitu untuk dunia. (Yoh. 3:16, Yoh. 17:13-23).

William Bright mengatakan kunci menuju kehidupan Kristen yang dinamis adalah mengenal Allah dan menguasai firman-Nya serta harus meyakini Kristus yang di dalam Alkitab hidup di dalam dirinya. Sehingga pengenalan itu tidaklah boleh dangkal atau hanya sebatas hukum-hukum-Nya saja namun di dalam pengenalan itu harus ada ketundukan untuk siap dipimpin oleh Roh Kudus, karena melalui-Nyalah setiap manusia mampu mengenal dengan benar siapa Tuhan yang ia sembah dalam hidupnya.⁸

Rasul Paulus dalam surat Efesus 4:17-32, memberikan arahan agar jemaat yang telah hidup dalam Tuhan jangan lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan dihadapan Allah. Paulus menyarankan kepada jemaat untuk menanggalkan manusia lamanya dan mengenakan manusia barunya yang telah diperbaharui oleh Tuhan (Efesus 2:22-24). Tetapi pada kenyataannya masih banyak kehidupan orang-orang percaya yang telah diperbaharui di dalam Kristus masih melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan karakter Kristus semuanya itu dikarenakan tidak memiliki pengenalan yang benar akan Allah.

Latar Belakang Surat Efesus

Adapun yang melatarbelakangi surat Efesus ialah ketika Thikikus yang berasal dari Asia berkunjung kepada Paulus yang berada dalam penjara. Ketika Thikikus akan pulang, Paulus memakai kesempatan itu untuk menitipkan surat Efesus dan juga surat Kolose kepadanya. Pokok uraian surat Efesus adalah gereja sebagai tubuh Kristus.⁹

Surat Efesus ditulis ketika banyak gereja telah didirikan dan setelah Paulus mempunyai kesempatan untuk merenungkan hakikat dari organisasi yang baru terbentuk itu. Dalam Perjanjian Baru, hanya surat Efesuslah yang menggunakan kata “jemaat” sebagai gereja yang universal bukan satu kelompok lokal. Ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada bangsa-bangsa lain akan panggilan yang baru bagi mereka.¹⁰

⁷ Eugene Peterson, *Peranan Praktis Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 56

⁸ William Bright, *Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 42

⁹ Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Literatur YPPII, 1999), 169

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Emas, 2013), 394

Penulis Surat Efesus

Sebelum pertengahan abad kedua surat ini dikenal diantara seluruh umat Kristen, dan Pauluslah yang disebut sebagai penulisnya.¹¹ Hal ini pun dikuatkan dari kesaksian bapa-bapa gereja seperti Irenaeus, Clement dari Alexandrian dan Tertullianus yang menyokong pandangan tradisional bahwa surat ini ditulis oleh Paulus.¹²

Dalam surat Efesus sendiripun dijelaskan bahwa Pauluslah penulisnya, dalam Efesus 1:1 disitu dikatakan bahwa “Dari Paulus, Rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus.” Di belakang nama Paulus penulis menambahkan “Rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah”. Keterangan ini bagi penulis penting, bukan saja untuk membela dan memberi dasar kepada kerasulannya, tetapi juga untuk mengatakan kepada anggota jemaat di Efesus siapakah sebenarnya Paulus, penulis surat ini dan dalam kualitas apakah ia sekarang berkata-kata kepada mereka. Kata rasul dalam ayat 1 ini menggunakan kata Yunani *αποστολος* (*Apostolos*) yang artinya utusan yang sah (*legitim*) dan resmi (dengan kuasa penuh) dari Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa kerasulan Paulus bukanlah karena manusia dan oleh manusia, tetapi oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa.¹³

Hal ini dapat dibuktikan dari kepribadian Paulus. Secara fisik, Alkitab bersaksi bahwa penampilan Paulus tidak terlalu menarik. Ia adalah seorang yang berperawakan kecil. Dalam buku *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, J.I Packer mengutip laporan dari *Acts of Paul*, sebuah buku apokrif dari abad kedua, dijelaskan bahwa Paulus adalah “seorang yang memiliki ciri fisik: kepala setengah botak, rambutnya tipis dan halus, dengan kaki yang bengkok, kuat secara fisik, dengan alis mata yang rapat satu sama lain bertemu dan hidungnya bungkuk mirip paruh kakaktua”.¹⁴

Paulus dilahirkan di Tarsus yang adalah Ibukota Kilikia di bagian timur Asia Kecil (Kis. 9:11, 22:3).¹⁵ Dalam Kisah Para Rasul 21:39, disitu dikatakan “Aku adalah orang Yahudi, dari Tarsus, warga dari kota yang terkenal di Kilikia”. Keterangan ini memberikan bukti bahwa dia berasal dari tempat itu. Tarsus adalah kota metropolitan yang merupakan pelabuhan utama yang memiliki hubungan ke laut melalui Sungai Cyndus yang mengalir melaui kota ini,¹⁶ kota ini juga adalah pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani (Kis. 21:39).¹⁷

Paulus berasal dari keturunan Yahudi yang taat beribadah (Fil. 3:5) dan kaya (Kis. 22:28), ibunya bernama Anatethrammenos, keturunan dari suku Benyamin, hal ini menyiratkan bahwa orangtuannya membesarkan dia dalam bahasa Ibrani dan Aram (Kis. 13:9). Hal ini juga menyiratkan bahwa keluarganya berpaut pada gaya hidup Yahudi secara ketat, yang diatur dengan ketentuan Hukum Turat (Fip. 3:5; band. Gal. 1:14).¹⁸ Selanjutnya, Rasul Paulus menjelaskan dalam 2 Kor. 11:22 “Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga keturunan Abraham”. Maka jelaslah bahwa Paulus adalah orang Ibrani tulen.¹⁹ Disunat pada hari ke

¹¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*, 167

¹² D. Guthrie, *Tafsir Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 598-599

¹³ J. L. CH. Abineno, *Tafsir Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 11

¹⁴ Packer, *Ensiklopedi Fakta...*, 1139

¹⁵ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*, 103

¹⁶ Packer dkk, *Ensiklopedi Fakta ...*, 1142

¹⁷ Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: ADNI, 2012), 148

¹⁸ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 26

¹⁹ William Barclay, *Duta Bagi Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 9

delapan (Flp. 3: 4, 5), dia juga seorang Farisi,²⁰ keturunan orang Farisi (Kis. 23: 6).²¹ Pada peristiwa lain, dia menyebut dirinya orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin (Rm.11: 1). Dengan demikian, Paulus berasal dari garis keturunan yang membanggakan yang dapat dituturkan sampai kepada leluhur bangsanya, yaitu Abraham. Paulus menyatakan diri sebagai suku Benyamin karena raja pertama berasal dari suku Benyamin.

Paulus bukan saja seorang warga dari kota yang terkenal, tetapi dia juga seorang warga negara Romawi, nama Ibrani Paulus adalah Saul, nama Romawinya (Yunaninya) adalah *Paulos*. Warga negara Roma memiliki tiga nama resmi (*Tria nomina*): 1). *Praenomen*, nama lama orang itu, 2). *Nomen* atau *gentilicum*, nama keluarga yang diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya, yang dipertahankan setelah pernikahan, 3). *Cognomen*, nama individu itu atau bisa berupa nama Latin atau Yunani.²² Sehingga dia bangga akan hal itu, terlihat ketika dia ditahan di Filipi dan dimasukkan kedalam penjara, maka para hakim hendak membebaskannya begitu saja, lalu Paulus menolak mentah-mentah (Kis. 16:35-39).²³

Berkaitan dengan pendidikan Paulus, J.I Packer dalam buku “*Ensiklopedi Fakta Alkitab*” mengungkapkan bahwa:

Ketika Paulus berumur sepuluh tahun, Paulus telah belajar Mysnah dengan berbagai tafsiran yang rumit dari Hukum Taurat. Dengan demikian, anak tersebut dipenuhi dengan pengetahuan sejarah, adat istiadat Yahudi, Kitab Suci, dan bahasa bangsanya. Kosa kata yang kemudian dipakai Paulus sangat diwarnai bahasa septuaginta Yunani, yaitu Alkitab orang Yahudi pada masa Helenis. Maka pada umur 13 tahun, ia diharapkan telah menerima tanggungjawab pribadi untuk taat kepada hukum Taurat itu.²⁴

Paulus adalah seorang Yahudi tulen, yang mendapatkan pendidikan seorang Rabi yang dihormati seluruh orang banyak, sehingga mendapatkan pendidikan akademis yang paling tinggi dan ia juga mempelajari Kitab Perjanjian Lama.

Sebelum bertobat Paulus dikenal sebagai penganiayaumat Kristen mula-mula. Paulus seorang Farisi, pengikut ketat pada Yudaisme dan tradisi Yahudi. Oleh karena ketaatan yang ketat kepada Yudaisme dan tradisi dari penatua, menyebabkan dia menganiaya orang Kristen (Kis. 9:1-2; Flp. 3:6). Ia melakukan hal itu dengan ”hati nurani yang murni” pada mulanya (Kis. 23:1; 2Tim. 1:3). Kemudian ia menafsirkan tindakannya sebagai penghujatan (1Tim. 1:13).²⁵ Kisah Para Rasul 8:3 tertulis bahwa Saulus berusaha membinasakan jemaat Tuhan.²⁶ Dari uraian tersebut jelaslah bahwa Paulus seorang penganiaya Kristen, seorang yang taat menjalankan agamanya. Betapapun sesat keyakinan yang dianutnya, namun tetap merupakan pribadi pelopor agama Yahudi.

Berbicara tentang pertobatan, John Drane dalam buku “*Memahami Perjanjian Baru*” menguraikan pertobatan Paulus sebagai berikut:

Berita tentang kedatangan Paulus telah sampai ke Damsyik sebelum ia tiba di sana. Pertobatan Paulus terjadi ketika ia mendekati kota itu. Pada waktu tengah hari, tiba-

²⁰ Farisi berarti orang yang dipisahkan, orang yang memisahkan diri dari rakyat biasa dan kehidupan biasa supaya dapat mematuhi setiap bagian, walau sekecil-kecilnya, dari Hukum Taurat. (William Barclay, *Duta Bagi Kristua*, 2001: 16)

²¹ Barclay, *Duta Bagi ...*, 9

²² Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus...*, 26

²³ Barclay, *Duta Bagi ...*, 21

²⁴ Packer, *Ensiklopedi Fakta...*, 1147

²⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2008), 123

²⁶ Barclay, *Duta Bagi...*, 38-39

tiba sebuah cahaya yang membutakan mata bersinar mengelilingi Paulus dan teman-temannya. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah suatu suara berkata kepadanya, "Saul, Saul mengapa engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kau aniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau perbuat." (Kisah Para Rasul 9:4-6) Paulus berdiri dari tanah dan mendapati dirinya buta. Beberapa anak buahnya menuntun dia dan membawanya ke Damsyik.²⁷

Paulus penganiaya jemaat berubah menjadi hamba Tuhan. Paulus bertobat pada akhir tahun 33 AD atau awal 34 AD.²⁸ Tidak lama kemudian dia dipanggil untuk masuk dalam pelayanan (Kis. 26:16-18). Setelah dia memberi diri dibaptis, dengan demikian dia disucikan dari dosa-dosanya (Kis. 9:18), kemudian dia bersaksi tentang perbuatan Tuhan dalam hidupnya, bahkan dia menulis banyak sekali surat-surat kepada jemaat yang telah dia layani, dan kemudian surat ini masuk dalam kanonisasi kitab Perjanjian Baru.

Jadi, jelaslah bahwa penulis surat Efesus ini adalah Rasul Paulus, dan ia menulis ini bukanlah kehendak manusia tetapi kehendak Allah untuk mengajarkan dan menegur jemaat yang ada di Efesus dengan wibawah dan kuasa Kristus Yesus, karena Paulus diutus dan diberi kuasa untuk mewakili Yesus Kristus.

Latar Belakang Kota Efesus dan Jemaat Efesus

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang kota dan jemaat Efesus.

Kota Efesus

Kota Efesus adalah kota kuno taraf internasional, yang ditemukan oleh Androclos putra raja Athena-Kondros pada abad 10 SM ketika sedang memimpin migrasi penduduk yang besar. Kota Efesus dinamakan Efesus karena dia diramalkan oleh suatu ramalan Apolos bahwa seekor ikan dan babi jantan akan menunjukkan lokasi baru dan hal itu benar-benar terjadi sehingga ia menamakan tempat yang baru ia temukan itu dengan nama Efesus yang artinya "dinginkan".²⁹ Kota Efesus ini menjadi kota yang sangat kaya dan menjadi model yang baik dalam bidang seni dan budaya sehingga menjadi rebutan banyak kerajaan pada waktu itu.

Letak Geografis

Efesus adalah kota yang sangat strategis untuk digunakan dalam berbagai hal, itu dikarenakan kota Efesus adalah kota terpenting di Propinsi Roma wilayah Asia, terletak di pantai barat Turki. Letak kota itu di muara Sungai Kayster di antara pegunungan Kores dan laut dan terletak tidak jauh dari pantai sungai kayster yang dapat dilayari sehingga Efesus merupakan kota pelabuhan.³⁰ Efesus adalah ibukota Provinsi Asia yang sekarang terkenal dengan Turki dan merupakan kota utama dalam kekaisaran Roma yang terletak pada rute perdagangan yang ramai.³¹ Kota Efesus sendiri merupakan pos yang sangat setrategis untuk pengabaran Injil, karena para pekerja Efesus

²⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21

²⁸ Enns, *The Moody Handbook...*, 123

²⁹ Jonar S. *Kamus Alkitab dan Theologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 117

³⁰ J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 267

³¹ Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 361

mempunyai hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia. Efesus memiliki arti “diinginkan”.³²

Agama

Penduduk kota Laodikia memiliki agama yang sangat kompleks. Ibadah kepada kaisar yg dimotori oleh wangsa Julius-Claudius diberlakukan di Efesus, dan kuil-kuil dibangun untuk menghormati kaisar Klaudius, Hadrianus dan Severus. Namun Kehidupan kerohanian di Efesus juga dikuasai oleh kuil Diana yang merupakan salah satu keajaiban dunia atau yang lebih dikenal dengan kuil dewi Artemis yaitu dewi orang-orang Efesus yang diyakini sebagai dewa kesuburan, dan kemudian disamakan dengan dewi Artemis orang Yunani dan dewi Diana dari Romawi.³³ Patung ini diyakini adalah patung yang maha besar dan patung yang turun dari langit (Kis. 19:35).³⁴ Kuil-kuil dewi Artemis ini juga menjadi pusat percabulan dan kecemaran (pelacuran), di mana orang-orang tidak malu-malu melakukan perbuatan mesum dan sejumlah besar para pelacurnya adalah pendeta wanita.³⁵

Ekonomi

Letak yang strategis ini membuat kota Efesus sangat terkenal. Kota ini pernah disebut “kota paling cemerlang di antara segala kota cemerlang lainnya di Asia”, karena kota Efesus merupakan pelabuhan yang menghubungkan berbagai kota. Rute niaga yang besar datang dari ujung sungai Efrat tiba ke Efesus melalui Kolose dan Loadikea dengan demikian, segala kekayaan dari timur mengalir ke pasar-pasar Efesus. Bahkan ada juga jalan dari selatan yang membawa barang-barang dagangan dari lembah Meander ke Efesus.

Analisa Konteks Surat Efesus 4:17

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan analisa konteks surat Efesus 4:17 yang terdiri dari konteks jauh dan konteks dekat yaitu sebelum atau sesudah teks. Sedangkan kata “konteks” berasal dari dua kata yang berbunyi “Con”, yang artinya bersama-sama atau menjadi satu dan “Textus” yang artinya tersusun. Jadi, kata “konteks” disini dipakai untuk menyatakan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.³⁶

Konteks Jauh

Konteks jauh adalah analisa yang menyelidiki konteks yang agak luas atau jauh. Penyelidikan jalan pemikiran atau tujuan dari bagian yang ingin ditafsir, bahkan dari seluruh kitab.³⁷Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menekankan bahwa umat Allah harus berbeda dengan orang-orang yang ada di dunia ini yaitu hidup berpadanan dengan panggilan Allah dimana mereka harus mencerminkan prilaku baru yaitu prilaku yang mencerminkan kehidupan Kristus. Dalam Mazmur 1:1-6 disitu

³² J. I. Packer dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac~2*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 1471

³³ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 362

³⁴ *Ibid.*, 119

³⁵ T. Alton Bryant, *the New Compact Bible Dictionary*, (Minneapolis, Minnesota: The Billy Graham Evangelistic, 1967), 154

³⁶ Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1986), 205

³⁷ Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode...*, 207

dijelaskan bahwa “kehidupan seseorang yang telah mengenal Allah, maka jalan hidupnya harus berbeda dengan orang yang belum mengenal Allah, mereka senang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam, mampu menghasilkan buah pada waktunya, serta segala sesuatu yang diperbuatannya berhasil. Bahkan dalam salah satu kitab Perjanjian Baru dikatakan bahwa “kita jangan menjadi serupa seperti dunia ini, tetapi kita harus berubah oleh pembaharuan budi kita supaya kita mampu mengerti apa kehendak Allah, yang baik, yang berkenan dan yang sempurna”,³⁸ dan hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang sudah mengenal Allah dan mengalami kelahiran baru. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus Kristus, sebab Tuhan mengatakan bahwa setiap orang yang telah percaya dan telah menerima Tuhan Yesus secara pribadi maka dia harus meninggalkan dosanya dan jangan berbuat lagi (Yoh. 8:11).

Berbicara manusia baru sesungguhnya hal tersebut jauh sebelumnya juga telah dinyatakan dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Nikodemus dalam Yohanes 3:3 dimana Tuhan mengatakan bahwa “sesungguhnya jika manusia tidak dilahirkan kembali maka ia tidak akan mendapat kerajaan Allah”. Karena orang-orang yang sudah mengalami kelahiran baru maka hidupnya akan dipimpin oleh Roh dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan daging kembali melainkan menghasilkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23).

Dalam kisah hidup para murid Tuhan Yesus Kristus bahkan para Nabi dalam Perjanjian Lama terlihat, jika mereka sudah menyerahkan dirinya kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai juruslamat satu-satunya dalam hidup mereka maka kehidupan mereka harus mencerminkan karakter Allah dan kehidupan mereka siap untuk dipimpin oleh Allah.

Konteks Dekat

Konteks dekat adalah konteks sebelum teks yang akan dibahas, dan disini penulis membahas surat Efesus 4:17. Sehingga penulis akan membahas konteks sebelum Efesus 4:17. Dalam 4:1-6 bagian ini Paulus menasehatkan anggota-anggota jemaat, supaya mereka memelihara kesatuan jemaat, karena mereka ada dalam satu tubuh, satu Roh dan satu Tuhan, yaitu dengan memberikan kepada mereka karunia-karunia yang berbeda-beda supaya mereka saling menguatkan satu dengan yang lain.³⁹ Sebab di dalam persekutuan mereka ada pengajaran-pengajaran yang membawa mereka kepada penyesatan (Ay. 14), dan membuat perpecahan di dalam jemaat. Sehingga disini Paulus menasehatkan kepada mereka untuk memiliki kesatuan iman dan pengenalan yang benar tentang Kristus Yesus (Ay. 13), Supaya mereka tetap dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih karunia yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Efesus 4:17 merupakan suatu teguran kepada Jemaat Tuhan oleh karena kehidupan beriman mereka yang tidak berkenan kepada Tuhan, teguran itu dilanjutkan dengan nasehat yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Tuhan agar mereka kembali kepada pengenalan yang benar akan Allah sehingga iman mereka mampu bertumbuh dengan benar. Dalam pasal 4:17-32 melanjutkan nasehat itu, tetapi bukan lagi tentang kesatuan jemaat, melainkan tentang manusia lama dan manusia baru, yaitu keadaan pada waktu lalu dan keadaan pada waktu kini. Bagian ini terdiri dari tiga bagian, yang pertama 4:17-19, berbicara tentang hidup orang-orang kafir yang sangat jauh dari

³⁸ Roma 12:2

³⁹ J. L. CH. Abineno, *Tafsir Alkitab...*, 108

Tuhan, yang kedua 4:20-24 berbicara tentang perbedaan yang fundamental antara hidup orang-orang kafir dan hidup anggota-anggota jemaat dan yang ketiga 4:25-32, konsekuensi perbedaan itu.⁴⁰

Uraian Eksegese Surat Efesus 4:17

Maka pada pasal 4:17 ini menjelaskan mengenai penegasan tentang larangan kehidupan seseorang yang telah percaya, supaya jangan hidup kembali pada manusia lamanya melainkan harus mengenakan manusia baru yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian untuk memahami arti teks Efesus 4:17, maka penulis akan menguraikan analisa dan gramatikal kata sebagai berikut:

Frase “Sebab itu kukatakan”

Kata “sebab itu kukatakan” dalam bahasa Yunani ditulis *Tou/toou=ne, gw* kata ini diawali dengan kata *Tou/toou=n* menunjuk suatu relasi yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, sedangkan *kataou=n* merupakan kata penghubung *coordinative inferential* yang menunjukkan suatu kesimpulan dari suatu keadaan kebenaran yang tepat. Jadi, kata ini menyatakan suatu kesimpulan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang diterjemahkan “lalu, karena itu, kemudian atau maka.”⁴¹ Dan menggunakan kata *kerjale, gw* (*lego*) yang artinya menyampaikan, mengatakan, memberitahukan, menasehatkan.⁴² Dalam *New International Version* (NIV) memakai *So I tell you this* (maka saya ceritakan kepada kamu) dan *King James Version* (KJV) memakai *This I say therefore* (oleh karena itu aku katakan ini).⁴³ Dalam perjanjian baru kata ini dipakai sebanyak 2354 kali.⁴⁴ Jadi, perkataan ini memiliki arti tidak hanya mengatakan saja tetapi mengandung arti menasehati, memberitahukan, menceritakan kepada orang lain. Dalam hal ini Paulus mengatakan kepada jemaat yang ada di Efesus agar jemaat meninggalkan perbuatan lamanya karena mereka sudah ada di dalam Tuhan.

Kata *le, gw* (*lego*) ini ditulis dalam bentuk *verb 1 person singular present active indicative*,⁴⁵ yang menjelaskan tentang pekerjaan yang terus menerus atau berulang kali dikerjakan dan hal ini menyatakan waktu sekarang (*present time*) bukan masa lampau. Sedangkan *indicative* menekankan suatu tindakan yang nyata.⁴⁶ Jadi, istilah sebab itu kukatakan menekankan bahwa, tindakan ini dilakukan secara aktif dan berulang kali dilakukan oleh Paulus secara nyata kepada jemaat yang ada di Efesus yang sedang dalam kenyamanan mereka akan kehidupan yang serba tercukupkan sehingga potensi mereka untuk jatuh sangatlah besar, dan Paulus menyampaikan ini dengan cara memohon kepada jemaat di Efesus agar mereka mendengarkan dan melakukan pesan yang disampaikannya untuk mampu hidup mengenal Allah secara benar supaya kehidupan mereka mencerminkan manusia baru.⁴⁷

⁴⁰ Ibid., 141

⁴¹ Indyah Novi Styorini, *Studi Eksegetis Efesus 4:17-32 dan Relevansinya Bagi Pola Hidup Orang Percaya Masa Kini (SKRIPSI)*, (Batu: Institut Injili Indonesia Batu, 2007), 30

⁴² Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 99

⁴³ Edgar J. Goodspeed, *The Goodspeed Parallel New Testament The King James Version*, (chicago: The Universiti Of Chicago Press, tt), 449

⁴⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Braru jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 482

⁴⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear...*, 1038

⁴⁶ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani*, (Batu: Literatur YPPH, 2007), 48

⁴⁷ Samuel Bagster & Sons LTD, *The Analytical Greek Lexicon*, (London: Hallen Steet Press, 1971),

Frase “Kutegaskan di dalam Tuhan”

Kata “kutegaskan di dalam Tuhan” dalam bahasa Yunaninya kai. martu,romaievnkuri,w| (*kaimartupomai en kurio*) dan menggunakan kata kerja martu,romai (*martupomai*) yang artinya meminta dengan sangat, menegaskan, dan memberi kesaksian.⁴⁸ Dalam *The New Jerusalem Bible* (NJB) memakai kata “*attest to you in the Lord*” (menyokong engkau di dalam Tuhan), sedangkan *King James Version* (KJV) menggunakan “*testify in the Lord*” (bersaksi di dalam Tuhan),⁴⁹ *New International Version* (NIV) memakai *and insist on it in the Lord* (dan meminta dengan tegas di dalam Tuhan). Kata ini secara harafiah biasanya berarti “(aku) memberikan kesaksian” dan di sini biasa juga diartikan dan diterjemahkan “menasehati”.⁵⁰

Jadi, yang di maksud disini adalah permohonan ini bukanlah hanya permohonan yang biasa seperti ia lakukan dalam surat-surat yang lainnya (band.1 Tes. 2:11-12; 4:1,6; 2 Tes. 2:12). Namun permohonan ini sangatlah tegas karena di tambah dengan penegasan kata di dalam Tuhan, dengan penambahan itu nasehatnya mendapat sifat desakan bahkan perintah yang harus mereka dengarkan.⁵¹ Dimana nasehat itu menunjukkan otoritas kerasulan Paulus dan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran Yesus.⁵²

Jadi, kata “Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepada kamu di dalam Tuhan” menjelaskan tentang peringatan atau permohonan yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus supaya mereka mendengarkan dan melakukan dengan sungguh-sungguh tentang nasehat yang akan disampaikan kepada mereka karena nasehat itu sangat penting bagi mereka sebab mereka masih dikelilingi oleh orang-orang yang masih berjalan dalam kehidupan kekafiran mereka.⁵³ Sehingga nasehat ini bukan hanya sebatas tanggungjawab sosial mereka dengan sesama, namun nasehat atau peringatan itu tentang tanggungjawab spiritual yang harus dilakukan orang Kristen yaitu hubungan mereka dengan Tuhan dan nasehat ini disampaikan oleh Paulus bukan hanya disampaikan sekali saja namun secara berulang-ulang kali (1:15; 2:11; 3:1, 14; 4:1, 17; 5:1), dan nasehat itu disampaikan dengan menggunakan wewenang sebagai rasul atau sebagai orang yang berbicara mewakili Tuhan.⁵⁴

Frase “Jangan Hidup Lagi Sama Seperti”

Kata “jangan hidup lagi” dalam bahasa Yunani menggunakan kata mhke,tiu`ma/j peripatei/n(*meketi umas peripatein*).⁵⁵ Katamhke,ti (*meketi*) dalam kalimat ini menunjukkan kata keterangan keadaan dari kata kerja utamanya peripatei/n. Kata peripatei/n(*Peripatein*) berasal dari kataperipate,w(*peripateo*) yang artinya *walk* (berjalan), *go about* (pergi), *live* (hidup), *conduct* (berprilaku),⁵⁶ dan kata hidup yang dimaksud disini adalah kehidupan kerohanian seseorang yang terus berjalan, hidup atau

⁴⁸ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani...*,102

⁴⁹ Edgar J. Goodspeed, *The Goodspeed Parallel New Testament ...*, 449

⁵⁰ Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 109

⁵¹ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab...*, 146

⁵² Jamieson, Fausset, dkk, *Commentary On the Whole Bible*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 1291

⁵³ Francis Foulkes, *Ephesians An Introduction and Commentary*, (England: Inter Varsity Press, 1976), 125-126

⁵⁴ Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat...*, 109

⁵⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani...*, 1038

⁵⁶ William B. Eerdmans, *Exegetical Dictionary of the New Testament Volum 3*, (Michigan: Grand Rapids, 1990),75

berprilaku seperti orang-orang kafir dan hal itu disebabkan oleh dirinya sendiri, dan kata hidup atau berjalan juga dipakai di 2:2; 10, 4:1, dan juga berarti berkelakuan yang mencakup semua manifestasi kehidupan batiniah dan lahiriah, yang tampak maupun yang tidak tampak. Kata kerja ini memiliki bentuk *present active indicative*,⁵⁷ yang menyatakan perbuatan terus menerus atau berulang kali dilakukan,⁵⁸ yang mengarah pada waktu sekarang namun menggambarkan tindakan yang kontinu.⁵⁹ Sehingga, jangan hidup lagi merupakan keterangan keadaan iman seseorang yang kembali pada keadaan sebelumnya, dimana mereka masih hidup dalam kemanusiaan lamanya atau masih berperilaku seperti orang-orang yang bukan Yahudi yang masih menyembah berhala, berjinah dan masih di kuasai hawa nafsu (18-19), bahkan mereka masih hidup di lingkungan kafir tersebut.

Maka pernyataan yang disampaikan Paulus ini bermaksud untuk melarang orang-orang percaya berkelakuan seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah. Karena mereka bukan lagi orang-orang kafir tetapi orang-orang yang telah mengenal Allah dan menjadi Kristen, sebab mereka telah ditebus oleh Kristus melalui darah-Nya (1:7) dari kuasa kegelapan (band. 2:1-5).

Frase “Orang-orang yang tidak mengenal Allah”

Kata “orang-orang yang tidak mengenal Allah” dalam bahasa Yunani menggunakan *e;qnh (etne)* yang berasal dari kata *e;qnoj (ethnos)* artinya *gentiles* (bukan Yahudi), *heathen* (kafir/penyembah berhala), *those who contains the jews* (bukan Yahudi asli),⁶⁰ dan kata ini juga dipakai di 3:1 dan juga di 2:11, 3:6, 8 yang mengarah kepada orang-orang bukan Yahudi. Dimana kata *e;qnh* memiliki bentuk *nounjama* yaitu kata benda yang menunjukkan jumlah lebih dari pada satu. Dalam bentuk jamak menunjuk kepada bangsa-bangsa lain di luar bangsa Yahudi yaitu orang-orang kafir.

Kalau orang-orang percaya melihat kehidupan orang-orang kafir yaitu memiliki pemikiran yang gelap, jauh dari kehidupan persekutuan dengan Allah, memiliki kedegilan hati, perasaannya tumpul, hidup dalam hawa nafsu dan hidup dalam kecemaran (18-29). Kehidupan seperti ini lah yang merasuk dalam kehidupan jemaat di Efesus pada waktu itu, sehingga Paulus memberikan nasehat kepada mereka agar jangan hidup lagi seperti manusia lama. Karena mereka adalah orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus melalui darah-Nya (1:7) yang harus mengenakan manusia baru yang telah di perbaharui di dalam Roh.

Jadi, hal ini menjelaskan tentang status iman mereka yang masih belum mampu meninggalkan perbuatan-perbuatan keduniawiannya, sehingga mereka masih disamakan dengan orang-orang non-Yahudi yang masih menyembah berhala-berhala dan perbuatan-perbuatan yang tidak menunjukkan status anak-anak Allah bahkan bukan hanya itu tetapi mereka juga disebut sebagai yang berjalan dalam kekosongan atau kesia-siaan pikiran mereka hal ini berarti menunjuk bahwa akal pikiran mereka tidak ada artinya atau tidak berguna.

⁵⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani...*, 1038

⁵⁸ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani...*, 114

⁵⁹ William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek*, (Malang: Literatur SAAT, 2011), 247

⁶⁰ Fritz Rienecker Rogers, *Linguistic Key To the Greek New Testament*, (Michigan: Reference Library, 1980), 532

Frase “Dengan Pikiran yang Sia-sia”

Kata “dengan pikiran yang sia-sia” dalam bahasa aslinya menggunakan peripatei/ evnmataio, thtitou/ noo.jauvtw/n⁶¹ yang artinya hidup di dalam kesia-siaan pikiran mereka.⁶² Dalam KJV mengartikan *in the vanity of their mind* (pikiran yang sombong), sedangkan NIV mengartikan *in the futility of their thinking* (pikiran yang sia-sia). Kata noo.j (noos) yang berasal dari kata dasar nou/j (nous) yaitu pikiran, akal, akal budi, nalar, kesangupan berpikir, kesadaran, roh dan pengertian.⁶³ Pikiran di sini bukan hanya mencakup intelektual (kognitif) saja tetapi juga perasaan (emosional).

Orang-orang kafir dalam ayat ini disebut sebagai orang-orang yang berpikir atau yang sanggup menggunakan pikirannya tetapi pikiran mereka itu sia-sia. Seperti dalam ayat 17 ini kata noo.j (noos) disini mengarah pada pikiran yang sia-sia atau akal budi yang bejat, yang membawa mereka melanggar segala peraturan tingkah laku,⁶⁴ dan kata sia-sia atau kesia-siaan dalam Perjanjian Baru sering dipakai untuk menunjukkan pada penyembahan berhala, karena seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Surat Roma mereka tidak mengakui Allah sebagai pencipta segala yang ada dan tidak memuliakannya sebagai Allah (Rm. 1:21; bad. 1 Kor 3:19-21), tetapi sebaliknya menggagap diri mereka sebagai pusat segala sesuatu dan mau hidup dari kemuliaan mereka sendiri.⁶⁵ Dimana keadaan jemaat di Efesus pada waktu itu sedang di guncang akan pengajaran Genostik,⁶⁶ sehingga Paulus mengingatkan jemaat yang ada disana untuk waspada dan hidup seperti manusia baru lagi.

Makna Teologis Surat Efesus 4:17

Melalui pembahasan diatas, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan makna teologis dari Surat Efesus 4:17, yang penulis dapatkan dari hasil eksegesis Surat Efesus 4:17.

Hidup Dalam Status Sebagai Orang Percaya

Status adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, sebab melalui status tersebut orang lain akan mampu menilai atau mengenali seseorang, begitu juga dalam kehidupan orang percaya status yang dimilikinya sebagai orang percaya atau anak-anak Allah harus mampu mencerminkan karakter Allah dan menjadi berkat bagi orang lain. Sebab orang yang telah percaya kepada Allah adalah orang-orang yang telah meninggalkan kemanusiaan lamanya dan mengenakan manusia baru, yaitu hidup dalam kesucian.

Dalam nasehatnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menyadarkan dan mengingatkan mereka, jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah, artinya bahwa sebagai orang yang telah diselamatkan mereka harus hidup berpadanan dengan statunya sebagai orang percaya, yakni hidup harus memuliakan Tuhan dengan cara tidak lagi melakukan hal-hal yang mendatangkan dosa.

⁶¹ Barbara and Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament*, (Michigan: Baker Book House, 1989), 595

⁶² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani...*, 1038

⁶³ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani...*, 113

⁶⁴ D. Guthrie, *Tafsir Alkitab Masa Kini...*, 619

⁶⁵ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab...*, 137

⁶⁶ Genostik atau genostisisme adalah bidat Kristen di abad pertama sampai yang keempat yang percaya dua lisme Allah manusia, rohani jasmani, dan menolak Yesus sebagai Allah oknum kedua dan mereka menggagab pengetahuan sebagai jalan keselamatan atau suatu kebenaran.

Dengan demikian sebagai orang yang telah memiliki status sebagai orang percaya maka hidupnya harus mampu berpadanan dengan Allah dan menyenangkan hati Allah hari lepas hari.

Hidup Dalam Kekudusan

Tuhan Yesus sebagai kepala jemaat menginginkan setiap anggota-Nya hidup sesuai dengan yang Allah inginkan yaitu membuang segala pikiran yang sia-sia dan menunjukkan pikiran yang memuliakan Allah. Sebagai Allah yang kudus, Ia memanggil seluruh umat-Nya untuk hidup di dalam kekudusan. Firman Tuhan berkata “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: kuduslah kamu, sebab Aku kudus”.⁶⁷ Dari istilah *meketi umas peripatein* (jangan lagi kamu hidup dalam pikiran yang sia-sia) penulis menemukan bahwa, Tuhan menginginkan kehidupan orang percaya harus hidup kudus dihadapan Allah, karena dengan kita mampu hidup kudus dihadapan Allah maka kita akan menyenangkan hati Allah yakni dengan cara membuang segala dosa-dosa yang kita miliki dan hidup memuliakan Allah.

Hidup Menjadi Teladan

Sebagai orang percaya menjadi teladan adalah suatu keharusan, sebab menjadi teladan berarti menjadi seseorang yang patut ditiru dan diikuti jejaknya oleh orang lain. dalam 2 Korintus 3:2 menjelaskan bahwa orang percaya seperti surat Kristus yang terbuka yang mampu dibaca oleh semua orang, karena hidupnya haruslah menggambarkan atau meneladani Kristus. Karena itu orang percaya diperintah juga agar hidup menjadi teladan bagi orang lain. Sebab Kristus telah menjadi teladan terlebih dahulu bagi orang percaya (Yoh. 13: 15).

Demikian halnya dalam Efesus 4:17 Paulus juga menghendaki supaya orang-orang percaya mampu menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, terlihat dari istilah *meketi umas peripatein* (Jangan hidup lagi sama dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah) artinya bahwa Paulus menghendaki setiap orang percaya mampu menjadi teladan dalam kehidupannya dengan hidup benar dihadapan Allah baik secara lahiriah atau lahiriah, yang tampak maupun yang tidak tampak. Karena mereka bukan lagi orang-orang kafir tetapi orang-orang yang telah mengenal Allah dan menjadi murid Kristus, sebab mereka telah ditebus oleh Kristus melalui darah-Nya (1:7) dari kuasa kegelapan. Dengan demikian orang-orang percaya wajib untuk memberikan teladan dalam hidupnya untuk mampu menjadi berkat bagi orang lain dan menjadi saksi bagi Kristus.

Simpulan

Sungguh Allah sangat peduli kepada jemaat yang ada di Efesus. Sehingga Tuhan memakai Paulus untuk menegur jemaat Tuhanyang ada di Efesus supaya mampu meninggalkan kemanusiaan lamanya yang masih hidup dalam pikiran yang sia-sia, pengertiannya yang gelap, jauh dari persekutuan dengan Allah, bahkan perasaan mereka yang telah tumpul, hal ini begitu sangat berbahaya yang memiliki potensi untuk merusak anggota-anggota tubuh Kristus dengan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan seseorang yang tidak memiliki pengenalan yang benar akan Allah. Oleh sebab itu, Paulus menegur jemaat supaya sebagai orang percaya harus mampu menunjukkan

⁶⁷ 1 Petrus 1: 16

statusnya sebagai orang yang telah percaya yang bisa mencerminkan karakter-karakter Kristus, perkataan dan perbuatan mereka, dengan hidup kudus dihadapan Allah serta menjadi teladan bagi orang lain, baik yang seiman maupun yang tidak seiman.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. CH.
1977 *Tafsir Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Adi, Lukas S.,
2012 *Smart Book of Christianity Perjanjian Baru*, Yogyakarta: ANDI,
- Bagster, Samuel & Sons LTD,
1971 *The Analytical Greek Lexicon*, London: Hallen Steet Press,
- Barbara and Timothy Friberg,
1989 *Analytical Greek New Testament*, Michigan: Baker Book House,
- Barclay, William
1980 *Duta Bagi Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Bratcher, Robert G. dan Eugene A. Nida,
2013 *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,
- Bright, William
2002 *Pola Hidup Kristen*, Malang: Gandum Mas,
- Bryant, T. Alton
1967 *the New Compact Bible Dictionary*, Minneapolis, Minnesota: The Billy Graham Evangelistic,
- Douglas, J. D
2011 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,
- Drane, John
1996 *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Goodspeed, Edgar J.
tt *The Goodspeed Parallel New Testament The King James Verson*, Chicago: The Universiti Of Chicago Press,
- Enns, Paul
2008 *The Moody Handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT,
- Fausset, Jamieson, dkk,
1970 *Commentary On the Whole Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House,
- Foulkes, Francis
1976 *Ephesians An Introdution and Commentary*, England: Inter Varsity Press,
- Eerdmans, William B.
1990 *Exegetical Dictionary of the New Testament Volum 3*, Michigan: Grand Rapids
- Guthrie, D.
1976 *Tafsir Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- J. I. Packer dkk,
2001 *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac~2*, Malang: Gandum Mas,
- Johnston, Philip
2011 *IVP Introduction to the Bible*, Bandung: Yayasan Kalam Hidu,
- Mounce, William D.
2011 *Basics of Biblical Greek*, Malang: Literatur SAAT,
- Newman, Barclay M. Jr,
2005 *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Packer, J. I.

- 2002 *Pola Hidup Kristen*, Malang: Gandum Mas,
Peterson, Eugene
- 1990 *Peranan Praktis Pola Hidup Kristen*, Malang: Gandum Mas,
Rogers, Fritz Rienecker
- 1980 *Linguistic Key To the Greek New Testament*, Michigan: Reference Library,
Ruck, John dkk,
- 2011 *Jemaat Misioner*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih,
S. Jonar
- 2016 *Kamus Alkitab dan Theologi*, Yogyakarta: ANDI,
Saud, Saumiman
- 2004 *Dinamika Kehidupan Orang Percaya*, Jakarta: YASINTA,
Schnabel, Eckhard J.
- 2010 *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta: ANDI,
Sutanto, Hasan
- 2006 *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian
Baru jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,
Tenney, Merrill C.
- 2013 *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Emas,
Tulluan, Ola
- 2007 *Bahasa Yunani*, Batu: Literatur YPPH,
1999 *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: Literatur YPPH,
Sumanto,
- 1999 *Metode Penelitian SoSial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset,